

Peningkatan Kapasitas Kemampuan Bahasa Inggris Bagi Pemandu Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran

Muhammad Dzulkifli¹, Andreas Yogi Prasetyo², Sucipto³

¹Politeknik Negeri Jember; Jalan Mastrip 164 Jember

²Universitas Terbuka Surabaya; Mulyorejo Surabaya

³Universitas Tidar; Jalan Kapten Suparman 39 Magelang

Email : dzulkifli@polije.ac.id¹

Kilas Artikel

Volume 2 Nomor 2

Agustus 2022

DOI:xxx/ejpm.v%i%.xxxx

Article History

Submission: 02-07-2022

Revised: 02-07-2022

Accepted: 08-07-2022

Published: 01-08-2022

Kata Kunci:

Bahasa Inggris,
Ekowisata, Nglanggeran,
Pelatihan, Pemandu.

Keywords:

Ecotourism, English
Guiding, Nglanggeran,
Training.

Korespondensi:

(Muhammad Dzulkifli)
(dzulkifli@polije.ac.id)

Abstrak

Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran atau yang juga dikenal dengan Desa Wisata Nglanggeran memiliki banyak reputasi baik dan prestasi di tingkat nasional maupun internasional. Hal tersebut membuat banyak wisatawan asing tertarik untuk berkunjung sejak tahun 2009 hingga saat ini. Sumberdaya manusia dalam bidang pelayanan khususnya kependudukan perlu ditingkatkan khususnya dalam menyampaikan informasi dan melayani menggunakan bahasa Inggris. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini tentu meningkatkan kemampuan para pemandu dalam berkomunikasi Bahasa Inggris. Metode yang digunakan adalah siklus *need analysis, design, implementation* dan evaluasi. Hasilnya, 6 dari 10 peserta yang intens mengikuti pelatihan dinyatakan dapat berkomunikasi cukup lancar dan dapat merespon pertanyaan dari wisatawan asing. Selain itu, Desa Wisata Nglanggeran bisa menyediakan pemandu lokal berbahasa asing jika tamu luar negeri berkunjung.

Abstract

The Nglanggeran Ancient Volcano area or also known as the Nglanggeran Tourism Village has a lot of good reputation and achievements at national and international levels. It has made many foreign tourists interested in visiting since 2009 until now. Human resources in the service sector, especially the guide, need to be improved, especially in delivering and serving information in English. The aim of this community service activity is to improve the ability of the guides to communicate in English. The method was in a cycle of need analysis, design, implementation and evaluation. As a result, 6 out of 10 participants who participated intensely in the training were stated to be able to communicate quite smoothly and be able to respond to questions from foreign tourists. In addition, Nglanggeran Tourism Village can provide local guides in foreign languages if foreign guests visit.

1. PENDAHULUAN

Kawasan Gunung Api Purba (GAP) Nglanggeran merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. GAP dikatakan sebuah kawasan destinasi wisata dikarenakan terdapat empat daya tarik utama yang tersebar di lima dusun yaitu Puncak Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, Kampung Pitu dan Air Terjun Kedung Kandang. Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran atau dikenal juga dengan Desa Wisata Nglanggeran, sejak tahun 2009 telah banyak dikunjungi oleh wisatawan asing, hingga tahun 2015 GAP dikunjungi lebih dari 30.000 wisatawan, angka tersebut tentu terus meningkat hingga 2019 (Baiquni, 2020; Hermawan, 2016).



GAP juga memiliki banyak prestasi baik ditingkat nasional maupun internasional, diantaranya menjadi pemenang Indonesia Sustainable Tourism Award Tahun 2017 dengan kategori Green-Gold Award. Kemudian, pemenang ASEAN Sustainable Tourism Award (ASTA) Tahun 2018, peraih Top 100 Sustainable Tourism Destination versi Global Green Destinations Days (2018) dan yang terakhir adalah the Best Tourism Village dari UNWTO tahun 2021. Selain prestasi tersebut, Gunung Api Purba Nglanggeran juga masuk sebagai salah satu situs geologi Gunung Sewu UNESCO Global Geopark (Sulistiyadi, Wening, & Herawan, 2019). Seiring dikenalnya dan meningkatnya kunjungan wisatawan asing ke Gunung Api Purba Nglanggeran maka sumberdaya manusia dalam bidang pelayanan khususnya kependamuan perlu ditingkatkan. Kemampuan menyampaikan informasi dan melayani wisatawan asing menggunakan bahasa internasional dalam hal ini Bahasa Inggris, direncanakan agar GAP memenuhi pelayanan prima dalam bidang kepariwisataan khususnya pramuwisata/pemandu wisata yang selalu berada di garda terdepan destinasi wisata. Artinya, peningkatan kualitas SDM menjadi salah satu kunci untuk memenangkan persaingan global yang semakin kompetitif. Prasyarat untuk itu adalah sistem pendidikan dan pelatihan (Kusworo & Damanik, 2002).

Kegiatan ini diinisiasi berdasarkan kebutuhan di lapangan melalui hasil observasi awal oleh tim yang menemui pengelola di lokasi GAP Nglanggeran ketika dilakukannya *Focus Group Discussion* (FGD) hasil penelitian dan pengabdian Universtias Gadjah Mada. Pengelola menyampaikan beberapa kebutuhan yang salah satu diantaranya adalah minimnya pemandu lokal untuk wisatawan asing sehingga pengelola kerap memanggil/menyewa pemandu dari luar Nglanggeran untuk menemani wisatawanasing atau biasanya wisatawan asing sudah membawa pemandu sendiri dari luar. Hal tersebut menjadi salah satu kebocoran ekonomi atau *economic leakage* dalam dunia kepariwisataan (Wiranatha, Antara, & Suryawardani, 2017).

Pendekatan pembelajaran atau pelatihan Bahasa Inggris di GAP Nglanggeran menggunakan pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) yang artinya Bahasa Inggris didesain untuk memenuhi kebutuhan penggunaanya yang difokuskan pada kemampuan berbicara dan merespon untuk kebutuhan aktifitas pekerjaan tertentu dibandingkan dengan kemampuan tata bahasa, diskursus, genre, leksikal dan kompetensi lainnya (Aditama, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan utama dari pengembangan kemampuan Bahasa Inggris pemandu ekowisata GAP Nglanggeran ini adalah tidak lain untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris para pemandu dalam berbicara, menulis dan merespon pertanyaan dari wisatawan asing. Pelatihan ini sekaligus sebagai salah satu upaya mengurangi kebocoran ekonomi yang dipicu oleh rekrutmen pemandu wisatawan asing dari luar daerah GAP Nglanggeran, sehingga harapannya pemandu lokal lebih berdaya dan memiliki nilai tambah ekonomi yang tentunya memiliki nilai tambah berbeda dengan pemandu wisatawan lokal. Kegiatan peningkatan kapasitas pemandu pernah dilakukan oleh Florin dkk (Lim, Chandrawati, Nugroho, & Hermawan, 2021). Namun, untuk pelatihan kependamuan ddalam Bahasa Inggris di Gunung API Purba Nglanggeran belum pernah dilakukan atau ditulis.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan dalam satu siklus. Tahapan tersebut dirinci dalam empat langkah, yaitu *Need Analysis* (Analisa Kebutuhan), *Training Design* (Desain Pelatihan), *Implement* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi) (diadaptasi dari (Ismailia, Dzulkifli, & Miqawati, 2019).



1) *Need Analysis* (Analisis Kebutuhan)

Pada tahapan ini, dilakukan pengumpulan informasi tentang kebutuhan, permasalahan, data calon peserta, latar belakang pendidikan peserta, lokasi pelatihan beserta waktu pelaksanaan. Tahapan ini dilaksanakan dengan diskusi bersama para calon peserta dan pengelola GAP Nglanggeran. Tahapan ini juga dilakukan oleh internal tim dalam rangka Menyusun format pertemuan awal menghimpun kebutuhan.

2) *Design* (Desain)

Pada langkah ini, tim merancang jadwal, materi pelatihan, metode pelatihan, target pelatihan, pembagian tugas dan luaran hasil pelatihan sesuai dengan informasi yang didapatkan dari hasil *need analysis*.

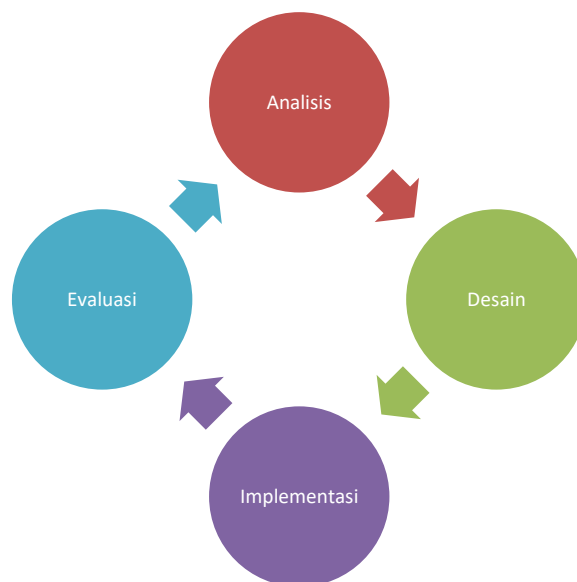
3) *Implement* (Implementasi)

Tahapan ini adalah tahapan dimana kegiatan dilaksanakan. Kegiatan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dengan penggunaan materi yang telah dibuat yang tentunya dapat menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan pada saat dilaksanakan. Kegiatan dilaksanakan satu minggu sekali di akhir pekan selama sepuluh kali pertemuan (termasuk *need analysis* dan evaluasi).

4) *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan guna meninjau kembali pelaksanaan kegiatan apakah sudah sesuai dengan kebutuhan atau tidak. Evaluasi juga digunakan oleh tim untuk memperbaiki kekurangan dari metode yang digunakan, sehingga kegiatan pembelajaran kedepannya dapat dirancang dengan lebih baik lagi. Evaluasi dibagi menjadi dua yaitu evaluasi internal dan evaluasi bersama peserta dan pengelola GAP (eksternal) Nglanggeran. Evaluasi internal dilaksanakan pada tiap kegiatan, sedangkan evaluasi eksternal dilaksanakan pada saat penutupan kegiatan/pertemuan terakhir.

Secara garis besar, metode pelaksanaan kegiatan ini disajikan dalam siklus pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Kegiatan PKM
Sumber: olah data tim, 2021



3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan peningkatan kemampuan Bahasa Inggris di GAP Nglanggeran diawali dengan diskusi internal untuk persiapan menjaring kebutuhan/*need analysis* yang dilaksanakan di GAP Nglanggeran. Kegiatan ini menghasilkan beberapa keputusan diantaranya yaitu penentuan rangkaian acara, membuat daftar nama calon peserta beserta biodata singkat pada kertas yang sudah disediakan, mencatat hasil diskusi, dokumentasi kegiatan dan tema pelatihan. Persiapan internal ini dilakukan untuk memberi kesan bahwa pelatihan ini benar-benar dilaksanakan secara profesional. *Need Analysis* dilaksanakan di pendopo Kalisong dengan dihadiri kurang lebih 20 orang, lima orang dari tim dan 15 orang lainnya pengelola GAP Nglanggeran. Pada tahapan ini disampaikan informasi yang diharapkan seperti permasalahan, data calon peserta, latar belakang pendidikan peserta, lokasi pelatihan beserta waktu pelaksanaan hingga limitasi peserta yang diharapkan hadir. Hasil *need analysis* membentuk beberapa kesepakatan diantaranya yaitu lama waktu pelatihan dan durasi selama pelatihan, kontrak belajar, jumlah maksimum dan minimum peserta yang hadir adalah 5 hingga 20 peserta, model pelatihan, rencana waktu pelaksanaan, lokasi, tema/materi pelatihan dan target pelatihan.

Lama waktu pelatihan disepakati sebanyak delapan kali pertemuan mulai 12 Maret 2016 hingga 24 April 2016, dengan di tiap kegiatannya adalah dua jam dengan rincian satu jam teori dan satu jam praktik. Pada akhir pertemuan ke tujuh diadakan interaksi dengan wisatawan asing sebagai role model. Kontrak belajar yang disepakati untuk kegiatan ini diantaranya, 1) Setiap peserta harus mempunyai komitmen, 2) Kedatangan peserta harus tetap, 3) Batas maksimal peserta tidak mengikuti pelatihan sebanyak 3 kali pertemuan, 4) Setiap peserta diharap hadir 10 menit sebelum dimulai sudah harus di kelas. Terdapat pula Konsekuensi yang harus ditepati bagi yang melanggar kesepakatan, diantaranya yaitu: 1) Bagi peserta yang tidak masuk pada setiap pertemuan maka wajib membuat summary materi pada minggu sebelumnya, 2) Bagi peserta yang datang terlambat maka wajib membuat kosa kota yang berhubungan dengan pariwisata, 3) Menyanyikan lagu bahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Hasil *need analysis* selanjutnya ditindak lanjuti dengan langkah *Design*. Pada tahapan desain, tim membuat jadwal, target, materi kegiatan dan sasaran. Tim juga merencanakan metode yang digunakan dalam kegiatan, yaitu ceramah, *team teaching*, dan *role play* ditambah dengan *ice breaking/fun games* ditengah-tengah proses pelatihan berlangsung. Jadwal kegiatan, materi, target serta target disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rincian Jadwal Kegiatan Pelatihan

No	Waktu	Kegiatan	Sasaran	Target
1	11 Maret 2016	Koordinasi tim mengenai konsep dan pembahasan jadwal serta pembagian tugas	Tim pendamping desa wisata	a. Konsep belajar inggris b. Kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan c. Memahami tugas masing-masing
2	12-13 Maret 2016	a. Kontrak belajar b. Koordinasi model belajar bahasa	Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)	a. Aturan dan mekanisme belajar b. Kesepakatan model belajar



		inggris sesuai dengan kebutuhan	khususnya bidang pemandu	bahasa inggris sesuai dengan kebutuhan di lapangan
		c. Pemahaman awal mengenai tugas pokok kepemanduan		c. Memahami tugas pokok kepemanduan
3	19-20 Maret 2016	Pengenalan istilah-istilah pariwisata dalam bahasa inggris	Kelompok Pemandu Nglanggeran	a. Peserta mencatat istilah-istilah pariwisata dalam bahasa inggris b. Memahami setiap istilah dan cara penggunaannya
4	26-27 Maret 2016	a. Review materi sebelumnya b. Eksplorasi titik penting dari setiap atraksi yang ada di Desa Wisata Nglanggeran c. Perbendaharaan istilah-istilah lokal	a. Kelompok Pemandu b. Tokoh masyarakat	a. Setiap peserta menyampaikan titik penting atraksi yang ada b. Peserta menyampaikan istilah-istilah lokal yang ada
5	2-3 April 2016	a. Review materi sebelumnya b. Teknik-teknik dalam memandu	Kelompok Pemandu	a. Memahami teknik-teknik dalam memandu b. Bisa mempraktekan
6	9-10 April 2016	a. Review materi sebelumnya b. Praktek memandu di dalam ruangan	Kelompok Pemandu	a. Menumbuhkan keberanian dalam berbahasa inggris
7	16-17 April 2016	a. Review materi sebelumnya b. Praktek memandu di lapangan setiap atraksi wisata	Kelompok Pemandu	Menambah dan meningkatkan kemampuan memandu di lapangan
8	23-24 April 2016	a. Review materi sebelumnya b. Praktek memandu di lapangan	Kelompok Pemandu	meningkatkan kemampuan memandu di lapangan

Sumber: Data Tim, 2016

Tahapan selanjutnya adalah implementasi, pada saat implementasi pertemuan pertama peserta yang datang terlihat antusias dan mencapai target maksimum, proses belajar mengajar juga berlangsung menyenangkan dengan permainan di sela-sela proses pembelajaran, target awal menambah kosakata baru serta memetakan daya tarik yang ada dan mencoba menjelaskan dengan Bahasa Inggris cukup berhasil dilakukan. Meskipun



Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. All Rights Reserved e-ISSN 2775-3301

dibutuhkan bantuan/tuntunan untuk bisa melafalkan kalimat Bahasa Inggris dengan baik dan benar.



Gambar 2. Tim menyiapkan bahan ajar (kiri), Fun Game di sela kegiatan belajar (kanan)
Sumber: Dokumentasi tim, 2016

Sejak pertemuan pertama telah disepakati pula bahwa pelatihan akan dilaksanakan pada malam hari dikarenakan pada saat siang hari aktifitas wisatawan lebih padat dari pada pada saat malam hari. Desa Wisata Nglanggeran memang dibuka selama 24 jam. Wisatawan yang datang malam hari biasanya berkemah untuk menikmati matahari terbit dan lautan awan di puncak Gunung Api Purba Nglanggeran.



Gambar 3. Praktik *Role Play* (kiri), proses membaca nyaring dengan pendamping (kanan)
Sumber: Dokumentasi tim, 2016

Pada pertengahan pelatihan, para peserta mulai berganti-ganti atau kurang konsisten. Hal tersebut dikarenakan beberapa aktifitas insidental para peserta yang tidak dapat ditinggalkan. Para peserta pelatihan bervariasi pada tingkat umur dan pendidikan. Pada awal pelatihan peserta yang hadir lebih bervariasi pada umur 25 - 40 tahun. Pada pertengahan pertemuan menjadi 30-40 tahun. Hal tersebut sejatinya kurang sesuai dengan target atau harapan tim sejak awal menginisiasi kegiatan pelatihan ini dikarenakan jika peserta kurang konsisten maka transfer ilmu dan praktik tentunya kurang maksimal.



Gambar 4. Foto bersama setelah selesai kegiatan (kiri), Praktik dengan wisatawan asing dari Mesir (kanan)

Sumber: Dokumentasi tim, 2016



Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. All Rights Reserved e-ISSN 2775-3301

Masih pada tahapan *implement* atau pelaksanaan, data tim yang diperoleh menyatakan bahwa terdapat 10 orang yang konsisten mengikuti pelatihan dengan jumlah pertemuan di atas lima kali pertemuan. Hasilnya enam dari sepuluh peserta tersebut dinyatakan mampu berkomunikasi dan merespon pertanyaan wisatawan. Untuk praktik dengan wisatawan asing berjalan dengan lancar pada malam hari, ada beberapa catatan dari wisatawan asing yang perlu diperbaiki diantaranya yaitu respon atau jawaban perlu dikembangkan lagi dan perlu juga memberikan persamaan atau padanan peranyaan yang hampir mirip juga perlu diberikan agar respon dari pemandu dapat lebih luas dan bervariasi.

Selanjutnya pada tahap *evaluation*, pada tiap pertemuan tim selalu melakukan evaluasi pelatihan yang berjalan, mulai dari sistem pergantian fasilitator, metode pengajaran dan permainan/ice breaking yang diberikan. Pada akhir pembelajaran juga tim dan peserta melakukan meditasi untuk meningkatkan konsentrasi dalam belajar. Pada evaluasi dengan eksternal, yaitu dengan pengelola GAP Nglanggeran telah disepakati untuk mengadakan satu acara perpisahan yang membawa manfaat/kontribusi bagi Kabupaten Gunungkidul. Acara tersebut berbentuk event dengan nama “Urun Rembug; Gotong Royong Geopark Gunung Sewu”. Acara tersebut mengundang 13 Geosite Gunung Sewu yang ada di Kabupaten Gunung Kidul, pemerintah daerah, dinas pariwisata, akademisi dan General Manager Geopark Gunung Sewu Bapak Budi Martono.



Gambar 5. Acara perpisahan dengan model sarasehan Geopark
Sumber: Dokumentasi tim, 2016

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran pada bagian hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya yaitu:

- Pelatihan Peningkatan kapasitas pemandu ini dapat mengembangkan kemampuan berbicara, membaca menulis dan merespon ketika memberikan pelayanan bagi wisatawan asing
- Terdapat enam dari sepuluh pemandu yang dirasa mampu mempraktikkan dengan baik Bahasa Inggris untuk pelayanan di GAP Nglanggeran
- Desa Wisata Nglanggeran dapat menggunakan pemandu yang telah diberikan pelatihan
- Acara penutupan pelatihan berupa event dapat menjadi salah satu promosi dan dukungan bagi Gunung Sewu Gobal Geopark untuk lebih memperkuat aliansi antar geosite di Kabupaten Gunungkidul.
-



5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengelola Desa Wisata Nglanggeran, teman-teman organisasi Sustainable Tourism Organization for Regional Management (STORM), Magister Kajian Pariwisata UGM dan teman-teman S1 Pariwisata UGM yang telah membantu selama proses pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, V. K. (2017). AN ANALYSIS ON TEACHING ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES TO STUDENTS OF BAHASA INDONESIA UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH MALANG. *International Seminar on Language, Education and Culture* , 311-315. Malang : Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang .
- Baiquni, M. (2020). Menata Ulang Kepariwisataan yang Berkualitas dan Berkelanjutan Merespon Pandemi C0vid 19. In W. Mas'udi & S. P. Winanti (Eds.), *New Normal : Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Pasca COVID-19*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hermawan, H. (2016). DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL. *Jurnal Pariwisata*, III(2). Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Ismailia, T., Dzulkifli, M., & Miqawati, A. H. (2019). KOMUNIKASI EFEKTIF BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI POKDARWIS DAMARWULAN. *Prosiding*, 3(1).
- Kusworo, H. A., & Damanik, J. (2002). PENGEMBANGAN SDM PARIWISATA DAERAH: Agenda Kebijakan untuk Pembuat Kebijakan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 6(1), 105-120.
- Lim, F. L., Chandrawati, N. E., Nugroho, R. N. S., & Hermawan, H. (2021). MENINGKATKAN KUALITAS PENGALAMAN WISATAWAN DENGAN PELAYANAN KEPEMANDUAN DAN PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI DESA WISATA NGLANGGERAN -STUDI PENDAHULUAN. *Undergraduate Conference on Language, Literature and Culture*, 45-64. Universitas Dian Nuswantoro.
- Sulistyadi, B., Wening, N., & Herawan, T. (2019). THE IMPACT OF SITE ATTRACTION AND SERVICE QUALITY ON LOYALTY THROUGH SATISFACTION: A CASE STUDY IN GUNUNG SEWU UNESCO GLOBAL GEOPARK. *INDONESIA. GeoJournal of Tourism and Geosites*, 25(2), 509-523. <https://doi.org/10.30892/gtg.2>
- Wiranatha, A., Antara, M., & Suryawardani, I. (2017). Impact of tourism leakage on the growth of economic sectors, employment and income distribution in Bali, Indonesia. *International Journal of Economic Research*, 14(1), 11-27.

